

ARAH DASAR KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA 2016 – 2020

BUAH PENEGASAN BERSAMA

Pengantar

1. Pada akhir tahun 2015 ini masa berlaku Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta 2011 - 2015 akan berakhir. Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Jakarta, dengan berbagai cara, sejak awal tahun 2015 sudah giat menyiapkan Arah Dasar KAJ 2016 – 2020. Persiapan ini melibatkan banyak pihak – imam, bruder, suster, awam katolik, berbagai ahli dalam berbagai bidang ilmu, tokoh-tokoh dari agama lain – dan dilakukan dengan berbagai cara seperti, *Focus Group Discussion*, penelitian lapangan, pertemuan para pastor yang bekerja di KAJ. Dengan demikian saya berharap kita semua merasa memiliki hasil akhir dari proses yang panjang ini. Terima kasih kepada Dewan Karya Pastoral yang telah menyiapkan segala-galanya, kepada semua yang dengan satu dan lain cara telah ikut ambil bagian dalam penegasan bersama ini. Melalui tulisan ini saya ingin menyampaikan beberapa catatan yang saya harap dapat membantu untuk sedikit lebih memahami Arah Dasar KAJ 2016 – 2020 ini.

2. Naskah ini disebut dengan nama Arah Dasar. Kata “Arah Dasar” merupakan kosa kata yang khas di beberapa Keuskupan. Sejauh dapat ditelusuri, kata ini berasal dari Keuskupan Agung Semarang waktu Mgr. Julius Darmaatmadja, SJ memulai pelayanan beliau sebagai Uskup di Keuskupan Agung Semarang pada tahun 1984. Sampai saat itu, Keuskupan Agung Semarang berkembang dengan arah yang jelas. Hanya saja, arah itu belum dirumuskan secara eksplisit. Baru pada tahun 1984 itulah arah Keuskupan Agung Semarang dirumuskan dalam yang sekarang kita sebut Arah Dasar.

3. Dalam perjalanan waktu, saya memberanikan diri untuk menyebut “Arah Dasar” sebagai suatu *bentuk sastra* dalam khasanah Gereja di Indonesia. Sebagai suatu bentuk sastra, Arah Dasar mempunyai peran, struktur dan coraknya sendiri. Misalnya, di dalam Injil (=jenis sastra) kita temukan berbagai perumpamaan (=bentuk sastra). Perumpamaan mempunyai peran dan susunan yang sama. Demikian juga misalnya surat-surat Rasul Paulus : peran dan susunannya pada dasarnya sama. Sebagai bentuk sastra baru, Arah Dasar mengalami perkembangan bentuk yang lama, dan akhirnya bentuk itu mengkristal dan terdiri dari empat unsur atau bagian yaitu : a. cita-cita; b. perutusan; c. sasaran prioritas pelayanan; d. ungkapan harapan (Lihat M. Nur Widi, Pr, *Ekleziologi Ardas Keuskupan Agung Semarang*, Kanisius, Yogyakarta, 2009 hlm. 9-60).

Catatan atas beberapa wacana dalam Temu Pastoral 2015

4. Jati diri Gereja Keuskupan Agung Jakarta : Persekutuan dan Gerakan

4.1. Jati diri Gereja Keuskupan Agung Jakarta dapat dikenal melalui Pedoman Dasar Dewan Paoki (PDDP) KAJ tahun 2014. Ada beberapa hal yang baru di dalam PDDP KAJ 2014 dibandingkan dengan PDDP 2008. *Pertama*, logo Keuskupan Agung Jakarta yang diresmikan pada tanggal 1 Desember 2012 dalam perayaan Ekaristi penutupan Tahun Iman/Tahun Ekaristi. Penjelasan

mengenai makna logo ini terdapat dalam Buku PDDP 2014 hlm. 3-11. Dalam logo ini terkandung pengalaman sejarah Keuskupan Agung Jakarta mulai tahun 1807 yang menjadi landasan harapan serta cita-cita ke depan. *Kedua*, sejarah singkat Keuskupan Agung Jakarta yang sudah berlangsung lebih dari dua ratus tahun (PDDP KAJ 2014 hlm. 19-22). Menarik untuk diperhatikan, dalam buku *200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta*, yang ditulis oleh Rama Adolf Heuken, SJ, terdapat judul “Pada awal – seorang martir” (hlm 16). Bisa dibayangkan betapa besar pengorbanan diri para pendiri, perintis Keuskupan Agung Jakarta ini. Mereka telah meletakkan dasar yang kuat sehingga Keuskupan Agung Jakarta dapat berkembang menjadi seperti sekarang ini. Melalui sejarah amat singkat yang dimuat dalam PDDP KAJ 2014 ini ingin disampaikan pesan agar kita semua ingat akan sejarah dan ikut mengemban tanggung jawab sejarah. *Ketiga*, wajah Gereja Keuskupan Agung Jakarta yang ingin kita bangun.

4.2. Gereja Keuskupan Agung Jakarta yang ingin kita bangun kita rumuskan sebagai *persekutuan* dan *gerakan* (PDDP 2014 hlm. 23-28).

4.2.1. Mengenai Gereja sebagai persekutuan dikatakan, “Gereja Keuskupan Agung Jakarta merupakan persekutuan dari pelbagai bentuk persekutuan umat beriman yang meliputi komunitas-komunitas teritorial lingkungan maupun komunitas kategorial.... Oleh karena itu tata layanan pastoral yang hendak dikembangkan adalah yang bersifat melibatkan dan memberdayakan komunitas-komunitas teritorial lingkungan maupun komunitas kategorial.... Ada pun dalam komunitas-komunitas itu umat awam, para religius dan klerus saling mengakui dan menerima sebagai saudara-saudari ... Samalah martabat para anggota karena kelahiran mereka kembali dalam Kristus ... Akan tetapi sesuai dengan kharisma dan panggilannya masing-masing semua umat beriman berpartisipasi dalam tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus secara khas. *Kaum awam* dipanggil dan diutus untuk secara khusus mewujudkan Kerajaan Allah melalui kehidupan dan tugas mereka di dunia. *Para religius* memberi kesaksian tentang kasih Allah Tritunggal melalui hidup mereka yang dibaktikan pada-Nya. Adapun kaum klerus melaksanakan tugas dan wewenang sesuai dengan tabhisan yang diterimanya untuk melayani saudara-saudara mereka, supaya semua yang termasuk Umat Allah ... dengan bebas dan teratur bekerjasama dalam perjalanan menuju tercapainya keselamatan”. Dalam rangka mewujudkan jati diri Gereja sebagai persekutuan inilah organigram tata layanan di Keuskupan Agung Jakarta diubah. Silakan membandingkan organigram yang terdapat dalam PDDP 2008 hlm. 33 dengan yang terdapat dalam PDDP 2014 hlm. 35.

4.2.2. Mengenai Gereja sebagai gerakan dikatakan, “... sebagai persekutuan orang beriman kristiani Gereja Keuskupan Agung Jakarta tidak boleh menjadi persekutuan yang statis dan tertutup. Ia harus menjadi gerakan yang hidup dan terbuka dalam turut membangun Kerajaan Allah”. Gagasan Gereja sebagai gerakan disimpulkan dari tahap-tahap hidup Yesus sendiri. Sesudah menjalani hidup yang tersembunyi selama sekitar duapuluh delapan tahun, Yesus memutuskan untuk dibaptis oleh Yohanes Pembaptis (Mat 3:13-17). Ini adalah keputusan eksistensial Yesus yang pertama. Selanjutnya Ia menjalankan pembaptisan, sebagaimana kita ketahui dari Injil Yohanes (3:26). Tetapi rupanya kegiatan ini tidak lama Ia jalankan. Selanjutnya Ia mengambil keputusan eksistensial yang kedua, yaitu memaklumkan Kerajaan Allah (Mat 4:12-17 dsj). Ia memulai gerakan Kerajaan Allah. Pilihan inilah yang akhirnya membawa Yesus sampai pada salib. Uraian panjang dan menarik mengenai hal ini dapat kita baca dalam buku Albert Nolan, OP, *Yesus Sebelum Agama Kristen : Warta Gembira Yang Memerdekakan*, Yogyakarta, 1992. Gereja sebagai gerakan memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk *kreativitas pastoral* atau yang oleh Paus Fransiskus disebut *fantasi pastoral*.

5. Pilihan kata dan ungkapan yang mencerminkan pandangan : ada beberapa ungkapan atau kalimat yang muncul dalam pertemuan ini yang perlu diberi catatan. Pengandaianya, ungkapan mencerminkan pandangan baik yang disadari maupun yang tidak.

5.1. Beberapa kali diungkapkan istilah “Gereja ke dalam – Gereja ke luar”, atau lebih tegas dalam bentuk kritik “Gereja jangan hanya tinggal di sekitar altar, harus masuk ke pasar”. Saya mempunyai beberapa catatan kritis mengenai hal ini. *Pertama*, seharusnya dalam dinamika beriman berkembanglah dinamika *kontemplasi – aksi* atau *mistik – politik*. Maksudnya, seharusnya pengalaman kita akan Allah (kontemplasi, mistik) mendorong kita untuk terlibat dalam aksi (=terlibat dalam kegembiraan dan harapan, keprihatinan dan kecemasan sesama/dunia) atau politik (=berjuang untuk kebaikan bersama). Bukankah Yesus secara berkala pergi ke tempat yang sunyi untuk berdoa dan kemudian melanjutkan karya-Nya mewartakan Kerajaan Allah (bdk Mrk 1:35; 6:31). Dinamika seperti inilah yang dengan mudah dapat diamati dalam diri orang-orang suci, para pendiri Tarekat Religius, dan para tokoh gerakan pembaharuan di dalam Gereja. Dan bukankah Perayaan Ekaristi berakhir dengan seruan “Marilah kita pergi, kita diutus”. Kalau kita – atau siapa pun – masih menggunakan istilah yang dikotomis altar – pasar, pertanyaannya, apa yang salah dengan pembinaan liturgi, katekese, dan pembinaan rohani yang lain? *Kedua*, apakah di balik dikotomi itu tidak tersembunyi mentalitas klerikal? Maksudnya, keterlibatan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat (sosial, politik, ekonomi, budaya dst) yang tidak diprakarsai oleh lembaga gerejawi tidak termasuk di dalam yang disebut pasar? Bukankah ada sekian banyak anggota Gereja, khususnya kaum awam, yang sudah dengan sendirinya berada di pasar dan bergelut serta berjuang di situ dengan inspirasi iman katolik? *Ketiga*, mungkinkah ungkapan itu keluar karena tidak disadari adanya perbedaan peranan masing-masing bagian dari Gereja, yaitu kaum awam, kaum religius dan kaum klerus? Bagian terbesar dari Gereja adalah kaum awam yang dengan status ke-awam-annya dengan sendirinya sudah berada di dalam pasar dalam arti yang seluas-luasnya.

5.2. Saya juga membaca dalam salah satu laporan diskusi kelompok kalimat seperti ini : ”jangan hanya menjadi proyek karitatif belaka”. Catatan *pertama* saya berkaitan dengan kata “hanya”. Apakah karya karitatif dapat “di-hanya-kan” saja? Apakah kita bisa begitu saja tanpa sikap kritis mengikuti jalan pikiran, “jangan beri ikan, berilah pancing”? Saya yakin betul, tidak bisa demikian. Ketika seorang Uskup ditahbiskan, salah satu pertanyaan yang diajukan kepada calon oleh pentahbis adalah “Apakah Anda berjanji untuk mengasihi orang-orang miskin?”. Badan Hukum Gereja kita bernama Pengurus Gereja Dana Papa. Memberi perhatian kepada orang miskin adalah bagian dari jati diri Gereja. Perhatian itu sejak awal sejarah Gereja tidak pernah mengecualikan karya karitatif. Bukankah Yesus memberikan roti kepada yang lapar? Kalau seandainya yang diberikan pancing, di mana orang masih dapat memancing, kalau sungai sudah tercemar dan tidak ada ikannya lagi? Tanpa menyangkal bahwa pemberdayaan amatlah penting, karya karitatif tidak pernah boleh “di-hanya-kan”. Seperti apa pun kemajuan masyarakat, selalu akan ada saudara kita yang miskin yang tidak bisa lain kecuali disasar dengan karya karitatif. *Kedua*, janganlah karya karitatif disebut “proyek”. Di balik kata “proyek” tersembunyi kurangnya penghargaan terhadap martabat pribadi manusia. Karya karitatif adalah wujud dari jati diri kristiani. Kita ingat akan kisah pengadilan terakhir yang diceritakan dalam Injil Matius 25:31-46 : “... ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan” (ay 35). Yesus tidak mengatakan “ketika Aku lapar kamu memberi Aku pancing”. Penegasan bersama akan membantu kita untuk menentukan kapan kita mesti mengembangkan pelayanan karitatif, kapan kita menawarkan pelayanan pemberdayaan.

5.3. Judul dari Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta 2011-2015 adalah Arah Dasar *Pastoral*. Saya berpendapat Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta 2016-2020 sebaiknya tidak mencantumkan kata “pastoral”. Mengapa ? Kata “pastoral” dalam konteks megapolitan Jakarta rasanya kurang energik untuk mengungkapkan apa yang sesungguhnya diperlukan. Pastoral – meskipun mungkin tidak

tepat – dapat diartikan sebagai merawat yang sudah ada, memelihara sembilan puluh domba yang tidak tersesat, bukannya pergi mencari sepuluh yang hilang. Ada nuansa “melihat ke dalam” dalam kata itu, bukan “melihat ke luar” sebagaimana dituntut oleh realitas kota megapolitan yang sekuler. Sementara kata “evangelisasi” atau “misioner” mengandung nuansa “ke luar”, pergi mencari sembilan puluh yang tersesat dan bukan hanya menghabiskan waktu dan energi untuk merawat sepuluh domba yang tidak tersesat. Atau mungkin lebih tepat, mengajak sepuluh yang tidak tersesat agar mencari yang sembilan puluh yang tersesat. [Untuk memperdalam pemahaman mengenai evangelisasi, sebaiknya dibaca Himbauan Apostolik Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi – Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern*, 1976. Bagus juga dipelajari tulisan Rama H. Pydiarto, O. Carm, *Alkitab dan Evangelisasi Baru*, Lembaga Biblika Indonesia, 1993]. Dalam rangka ini istilah “pendekatan pastoral” rasanya juga kurang tegas untuk dipakai dalam suatu kota megapolitan yanguntutannya keras. Apakah tidak sebaiknya dipakai kata “strategi” yang mengungkapkan keberanian, kesungguhan, langkah sistematis bahkan nuansa pergulatan yang dituntut oleh realitas kota megapolitan. Analisa yang saya lakukan mengenai situasi wilayah Keuskupan Agung Jakarta beberapa tahun yang lalu, membawa saya kepada kesimpulan bahwa perlu dipikirkan strategi evangelisasi yang meliputi lima bidang : a. Advokasi; b. Pelayanan kasih; c. Restrukturisasi Paroki; d. Katekese dan e. Liturgi. Uraian yang kurang lebih lengkap mengenai hal ini saya tulis dalam karangan berjudul *Teologi Yang Hidup: Sebuah Usaha Penghayatan*, STF Driyarkara, 2015. Tulisan itu berisi uraian mengenai analisa dan strategi evangelisasi di megapolitan (=Keuskupan Agung Jakarta).

Beberapa pertimbangan untuk pendalaman dan perumusan

6. Gereja mewartakan Injil dalam **arus sekularisasi** yang dahsyat : salah satu pokok *Focus Group Discussion* adalah mencari fondasi kontekstual Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta 2016-2020. Dalam rangka ini saya ingin menggaris-bawahi proses sekularisasi yang sudah berjalan sejak awal sejarah umat manusia sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Kejadian. Secara sederhana sekularisasi dapat dirumuskan sebagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang disebabkan oleh modernisasi dan rasionalisasi. Salah satu akibatnya, Allah dipersoalkan : kalau manusia dapat merancang masa depannya sendiri, mengapa harus percaya kepada Allah? Dengan kata lain sekularisasi memunculkan masalah Allah.

6.1. Kisah mengenai Kain dan Habel (Kej 4:1-16) menceritakan bahwa Tuhan tidak mengindahkan persembahan Kain, sementara persembahan Habel diindahkan (ay 3-5). Karena itu hati Kain menjadi panas dan ia membunuh Habel. Ada keterangan kecil yang dapat menjadi kunci untuk memahami peristiwa ini pada ayat 2 yang mengatakan, “Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani”. Dengan demikian Habel mewakili masyarakat pengembara (nomad) yang tidak bisa lain kecuali memercayakan hidup kepada penyelenggaraan ilahi. Masyarakat seperti ini tidak bisa merancang masa depan mereka sendiri. Lain halnya masyarakat petani yang sudah menetap. Mereka bisa merencanakan masa depan dengan mengusahakan pertanian. Pada tahap yang amat awal ini sudah ada yang bisa kita sebut sebagai masalah Allah : masyarakat nomad mengandalkan Allah, sementara masyarakat petani sudah mulai mengesampingkan Allah.

6.2. Masalahnya menjadi semakin jelas, ketika Umat Allah Perjanjian Lama sudah mulai berkembang lebih jauh. Keadaan ini tercermin dalam kisah ketika mereka minta raja sebagaimana dikisahkan dalam 1 Sam 8:1-22. Pada tahap perkembangan ini mereka mengatakan, “... angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain” (ay 5). Kepada Samuel yang berdoa mohon petunjuk, Tuhan menjawab, “Dengarkanlah perkataan

bangsa itu sebab bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka” (ay7). Menjadi semakin jelas bahwa Allah dipinggirkan.

6.3. Proses sekularisasi itu berjalan terus, semakin jelas arahnya yaitu Allah semakin dipinggirkan dari kehidupan manusia. Mulailah diciptakan oleh manusia sendiri ilah-ilah yang lain yang semakin disembah. Keadaan seperti ini menjadi jelas misalnya ketika kita mendengar orang berkata begini : ”Sila pertama Pancasila sekarang ini sudah diubah. Bukan lagi Ketuhanan yang Mahaesa, tetapi KEUANGAN yang Mahakuasa”. Tentu saja ini menimbulkan pengaruh yang amat besar dalam cara berpikir, cara bertindak, cara berperilaku manusia. Salah satu akibatnya terguncangnya nilai-nilai luhur tradisi, termasuk tradisi keagamaan yang sering disebut sebagai kemerosotan moral.

6.4. Berhadapan dengan realitas seperti ini, ada bermacam-macam reaksi. Yang paling jelas adalah sikap *fundamentalis*. Mereka melawan segala macam kemajuan dengan menerapkan bahkan memaksakan ajaran-ajaran fundamentalistis keagamaan yang mereka yakini akan menjaga masyarakat dari kemerosotan lebih jauh. Ada juga yang melarikan diri ke alam lain, dalam bentuk *klenik*. Penjelarasannya tidak terlalu sulit : ketika orang merasa kalah dalam pergumulan di dunia real, dia menciptakan dunia lain di mana ia merasa menang. Kita tidak akan mengikuti kedua-duanya, tetapi membangun sikap *terlibat*. Landasan keterlibatan kita adalah penjelmaan (=inkarnasi) Yesus sendiri. Dengan penjelmaan menjadi jelas bahwa Allah sepenuhnya terlibat dalam sejarah umat manusia, seperti apa pun warna sejarah itu. Oleh karena itu perlulah dikembangkan yang biasa disebut *spiritualitas inkarnasi*.

7. Untuk mendalami dan menggali kekayaan *spiritualitas inkarnasi*, dapat dibaca misalnya buku kecil karangan B. Hari Juliawan, SJ – A, Mintara Sufiyanta, SJ, *Jalan Baru. Spiritualitas Gerakan Sosial*, Komisi PSE KWI, Jakarta, 2012.

7.1. *Spiritualitas inkarnasi* dilandaskan pada keyakinan iman bahwa Allah telah memilih untuk datang dan hadir di tengah hiruk-pikuk dan kesemrawutan kehidupan manusia sehari-hari, bersempitan dengan kita (bdk Yoh 3:16; Flp 2:5-9). Oleh karena itu dunia yang nyata itu menjadi tempat kita mencari Allah dan kehendak-Nya. Spiritualitas seperti ini berbeda dengan paham kerohanian yang acap kali disamakan dengan urusan-urusan saleh yang lepas dari pergaulan hidup sehari-hari. Spiritualitas inkarnasi memandang seluruh realitas hidup manusia – yang menyangkut masalah politik, sosial, ekonomi, budaya dll – adalah medan di mana Allah hadir dan berkarya dan dengan demikian merupakan tantangan iman bagi kita. Dengan demikian spiritualitas bukanlah teori atau konsep, melainkan cara kita bertindak menanggapi panggilan Tuhan yang tersembunyi dalam realitas kehidupan yang amat kompleks, bahkan semrawut ini.

7.2. Cara kita bertindak sebagai orang yang berusaha menghayati spiritualitas inkarnasi ini meliputi tiga dimensi yang tidak bisa dipisah-pisahkan, yaitu dimensi *afektif-devosional*, *dimensi intelektual* dan *dimensi bentuk/gerakan*.

7.2.1. Dimensi *afektif – devosional* adalah berbagai usaha untuk berjumpa dan mengalami kehadiran Allah dalam doa dan kebaktian. Doa seperti ini akan mempertajam batin kita untuk semakin terbuka pada tuntunan dan kehendak Allah, dan mendorong kita untuk semakin terlibat dalam gerakan Kerajaan Allah dengan semakin setia mengikuti Yesus. Dalam buku yang saya sebut di atas, ditegaskan, “Inilah doa dan kebangkitan tempat kita mohon rahmat kegelisahan dan keprihatinan serta pembebanan dari rasa aman dan kepuasan diri” (hlm 12).

7.2.2. Dimensi *intelektual* menyangkut segala macam usaha untuk memahami bagaimana dunia – dalam arti seluas-luasnya – bertindak dan berusaha mengubahnya. Melalui langkah intelektual ini

orang beriman aktif terlibat dalam berbagai pergumulan ideologis, menawarkan kejernihan dan kedalaman ketika ada kecenderungan amat kuat untuk sekedar berpikir praktis dan bersikap pragmatis. Dengan kata lain, melalui langkah intelektual ini orang beriman melakukan analisa sosial, politik, ekonomi, budaya dan analisa lain yang diperlukan dalam rangka penegasan bersama.

7.2.3. Olah batin dan langkah intelektual mesti bermuara pada *bentuk/gerakan*. Bentuk atau gerakan ini mesti menjasi pertanyaan, "Apa yang harus kita lakukan agar lingkungan hidup kita menjadi semakin manusiawi?". Pertanyaan yang sama ini dalam konteks yang berbeda – tingkat RT/RW atau tingkat nasional; dalam wilayah budaya, ekonomi atau politik - akan memunculkan jawaban yang berbeda pula. Kelihatannya pertanyaan ini sederhana. Tetapi untuk dapat mengajukan pertanyaan dan menjawabnya diperlukan sekurang-kurangnya *dua kompetensi etis*. Yang pertama adalah *belarasa* atau *compassion*. Orang yang tidak punya belarasa, tidak akan mampu mengajukan pertanyaan yang menuntut keterlibatan ini. Yang kedua adalah *kemampuan kerjasama*. Oleh karena itu pertanyaan dirumuskan dalam bentuk "kita", bukan "saya". Medan rahmat Allah yang seluas dunia ini terlalu kompleks dan tantangan iman terlalu berat untuk dihadapi sendirian. Mutlak diperlukan kerjasama – dalam arti yang seluas-luasnya. Kemampuan kerjasama adalah juga kompetensi etis. Kalau berselisih atau berkelahi kita tidak perlu berlatih. Sebaliknya untuk bekerjasama, diperlukan kerendahan hati, pengorbanan dan tentu saja kerelaan.

8. Sangat menarik bahwa dalam *Focus Group Discussion* dibicarakan mengenai peran Keuskupan Agung Jakarta dalam membangun ke-Indonesia-an. Ini tentu saja sesuai dengan salah satu cita-cita Keuskupan Agung Jakarta yang terungkap dalam gambar Monumen Nasional yang ada dalam logo Keuskupan Agung Jakarta. Ketika membaca itu dalam hati saya berpikir, alangkah baiknya kalau kita memasukkan **Pancasila** dalam Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta 2016-2020. Bukankah ini dapat mengungkapkan niat kita untuk mengikuti seruan Uskup Pribumi pertama, Mgr. Albertus Soegijapranta, SJ agar kita menjadi seratus prosen katolik dan seratus prosen Indonesia. Sekaligus untuk ikut menyembuhkan Pancasila yang dalam sejarah bangsa kita tercederai karena dipakai sebagai alat kekuasaan.

8.1. Dalam dokumen Konferensi Waligereja Indonesia yang berjudul *Umat Katolik Indonesia Dalam Masyarakat Pancasila*, ditegaskan sebagai berikut : "Agama Katolik tidak dapat mengidentifikasikan diri dengan salah satu ideologi atau pola pemerintahan tertentu. Namun Umat Katolik Indonesia bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa negara kita memilih Pancasila sebagai filsafat dan dasarnya. Pancasila mengandung nilai-nilai manusiawi yang terungkap dalam kehidupan dan sejarah bangsa, dan dapat diterima serta didukung semua golongan dan semua pihak di dalam masyarakat kita yang majemuk ini. Gereja yakin bahwa Pancasila, yang telah teruji dan terbukti keampuhannya dalam sejarah Republik kita ini, merupakan wadah kesatuan dan persatuan nasional, tidak digunakan sebagai topeng untuk melindungi kepentingan-kepentingan pribadi, kelompok atau golongan tertentu. Umat Katolik menerima landasan yang sungguh-sungguh dapat menjadi wadah pemersatu pelbagai golongan di dalam masyarakat, yakni Pancasila. Maka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, umat Katolik menerima Pancasila sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Umat Katolik mendukung Pancasila bukan hanya sebagai sarana pemersatu, melainkan juga sebagai ungkapan nilai-nilai dasar hidup bernegara, yang berakar di dalam budaya dan sejarah suku-suku bangsa kita. Pancasila, baik sebagai keseluruhan maupun ditinjau sila demi sila, mencanangkan nilai-nilai dasar hidup manusiawi, sejalan dengan nilai yang dikemukakan oleh ajaran dan pandangan Gereja Katolik".

8.2. Untuk mendapat wawasan lebih luas mengenai Pancasila dalam dirinya sendiri maupun dalam kaitannya dalam Gereja Katolik, silakan membaca misalnya, M. Sastrapratedja, SJ, *Lima Gagasan Yang Dapat Mengubah Indonesia*, Pusat Kajian Filsafat Dan Pancasila, Jakarta 2013; Julius

Kardinal Darmaatmadja, SJ, *KWI DAN PANCASILA. Dari Gereja di Indonesia, Menjadi Gereja Indonesia*, dalam Spektrum No. 4, 2014, hlm 15-25.

9. Akhirnya kita bertanya, dalam semuanya itu – visi, keputusan, sasaran prioritas, ungkapan harapan - peran apakah yang akan dimainkan oleh Gereja Keuskupan Agung Jakarta? Sejarah Umat Allah mengenal pengalaman yang diungkapkan dengan istilah *minoritas Abraham* dan *sisa Israel*. Dalam arus jaman yang begini deras kita ingin menjadi ***komunitas dan gerakan alternatif – komunitas dan gerakan kontras***.

9.1. Yang dimaksud dengan istilah *minoritas Abraham* adalah peranan leluhur kita dalam iman yang menyelamatkan. Di tengah-tengah berbagai suku bangsa pada zamannya, Abraham-lah satu-satunya pribadi yang percaya kepada Allah yang mewahyukan diri sebagai Tuhan yang menyelenggarakan hidup, Tuhan atas sejarah. Iman Abraham ini diungkapkan dengan sangat bagus dalam surat kepada orang Ibrani 11:8-17. Karena iman Abraham itulah “segala bangsa akan diberkati” (Gal 3:9).

9.2. Selanjutnya dalam sejarah Umat Allah Perjanjian Lama kita mengenal yang disebut *sisa Israel* – tentu bukan dalam arti Israel politis. Sejarah kerajaan Israel dan Yehuda yang panjang berakhir dengan pembuangan Babilonia yang terjadi pada tahun 587 SM. Lima puluh tahun kemudian umat Allah di pembuangan diijinkan kembali ke tanah air mereka, tetapi tidak semua bersedia menggunakan kesempatan itu. Sebagian yang berhasil dalam bidang sosial, politik, ekonomi sudah merasa nyaman tinggal di negeri asing. Mereka tidak mau kembali lagi. Hanya sebagian kecil yang disebut *sisa Israel* yang masih hidup berpegang pada janji Allah dan berdasarkan keyakinan akan janji itulah mereka kembali ke tanah terjanji untuk membangunnya kembali. Orang-orang ini juga disebut *orang-orang miskin Yahwe*. Mereka hidup dalam harapan akan terlaksananya janji Allah. Harapan inilah misalnya yang terungkap dalam Kidung Magnificat (Luk 1:46-56).

9.3. Arnold Toynbee, seorang sejarawan berkebangsaan Inggris melalui bukunya yang berjudul *A Study of History*, merumuskan sebuah teori mengenai kemunculan dan kejatuhan berbagai peradaban di dunia. Ia mengemukakan bahwa lahirnya suatu peradaban tidak terlepas dari adanya tantangan-tantangan tertentu yang dihadapi suatu masyarakat dan tanggapan masyarakat tersebut terhadap tantangan-tantangan itu. Tantangan yang berhasil diatasi melalui pilihan yang tepat akan menyelamatkan masyarakat dari kehancuran. Menurut Toynbee, kemampuan masyarakat untuk tetap bertahan itu dimotori oleh sekelompok kecil orang yang secara kreatif menggagas dan mengaplikasikan gagasan serta solusi-solusi baru untuk menghadapi tantangan. Gagasan dan jalan keluar tersebut ternyata tepat dan sesuai dalam menjawab tantangan nyata sehingga kemudian diikuti oleh masyarakat secara keseluruhan. Kelompok kecil inilah yang disebut *minoritas kreatif*.

9.4. Dalam garis inilah Keuskupan Agung Jakarta ingin mengembangkan jatidirinya sebagai ***komunitas dan gerakan alternatif – komunitas dan gerakan kontras***. Artinya, ketika arus besar perusakan lingkungan hidup melanda, kita ingin mengembangkan menjaga keutuhan ciptaan; ketika korupsi merajalela, kita ingin mengembangkan sikap kejujuran; ketika keadilan dan kebenaran dijadikan alasan untuk balas dendam, kita ingin memasang keadilan dengan kasih, kebenaran dengan pengampunan; ketika Pancasila dicerderai dengan menggunakannya sebagai alat kekuasaan, kita ingin menggali nilai-nilainya untuk membangun masyarakat Indonesia yang sejahtera; ketika “dalam dunia, di mana nama Allah kadang-kadang dikaitkan dengan balas dendam atau bahkan tindakan kebencian dan kekerasan” (Deus Caritas Est no. 1), kita inginewartakan bahwa Allah adalah Mahakasih dan Maharahim.

Akhir kata

10. Karena kita ingin hidup berdasarkan harapan akan janji-janji Allah, maka Arah Dasar diakhiri dengan satu alinea yang mengungkapkan harapan itu. Harapan tidak sama dengan optimisme. Optimisme berkembang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau bahkan firasat manusiawi. Kalau pertimbangan atau firasat itu meleset, optimisme hilang dan muncullah pesimisme.

10.1. Harapan dilandaskan pada keyakinan iman akan janji Allah, bahwa “Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus” (Flp 1:6). Keyakinan ini membebaskan kita dari perasaan kecil hati atau bahkan putus asa. Kalau pun kita belum berhasil, pada akhirnya Allah yang akan menyelesaikan karya-Nya. Dari lain pihak, sikap berharap ini juga menjauhkan kita dari sikap sombong, karena kalau ada hasil, sebenarnya Allah-lah yang berkarya. Harapan juga mendorong kita untuk terus bekerja penuh semangat sesuai dengan nasihat Rasul Paulus, “Karena itu saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia” (1 Kor 15:58).

10.2. Bunda Maria adalah teladan orang beriman yang berharap. Harapan ini antara lain terungkap dalam Kidung Magnificat. Dengan kidung ini Maria memuliakan Allah yang melakukan karya-karya agung, yang seolah-olah sudah terlaksana (Luk 1:50-53), meskipun kenyataannya belum seperti itu. Dalam kidung ini sebenarnya Maria mengidungkan harapan. Semoga Bunda Maria yang berada bersama para murid yang kecil hati dan ragu-ragu (bdk Kis 1:12-14) *menyertai* dan *meneguhkan* kita semua. Semoga Bunda Maria Dipamarga – bahasa Indonesia dari Maria della Strada – *menuntun* kita dalam peziarahan iman kita.

+ I. Suharyo